

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi sangat cepat membawa perubahan pada setiap bidang kehidupan manusia, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara nyata terlihat dari semakin mudahnya penyerapan ideologi dan budaya dari satu negara ke negara lain, persaingan yang ketat dan terbuka pada lapangan pekerjaan, tuntutan kompetensi dan profesionalisme yang semakin tinggi, serta dampak-dampak lain yang bisa positif maupun negatif. Individu dituntut untuk meningkatkan kualitas diri agar dapat memberikan sumbangan semaksimal mungkin bagi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Semakin maju suatu negara, maka semakin tinggi pula kesadaran terhadap pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus dikenalkan kepada anak sejak dini. Hal ini penting, karena dengan pendidikan anak akan dapat mengembangkan kreativitasnya (Munandar, 1999).

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya dimana ia berada, dengan demikian baik perubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan (Munandar,1999).

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada ilmu

pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat dan negara (Munandar, 1999).

Pada masa sekolah, anak-anak memiliki ciri-ciri kepribadian kreatif yang besar, namun, begitu ia masuk sekolah, kreativitasnya menurun, sebab pikiran dan ungkapannya yang spontan, terbuka dan bebas, kurang mendapat perhatian. Juga rasa ingin tahu, rasa takjub, daya imajinasi, dan kesenangannya bertanya, di sekolah itu tidak mendapat tanggapan (Khotimah, 2010). Hal tersebut sangat disayangkan, karena justru pada usia sekolah inilah anak memiliki kesempatan yang sangat besar untuk mengembangkan dan mengungkapkan kreativitasnya.

Selanjutnya Nashori dan Mucharam (2002) menambahkan bahwa di Indonesia, hasil-hasil penelitian mengungkapkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan maupun orang tua cenderung untuk mendidik siswa berpikir secara *linier* (searah) atau konvergen (terpusat). Subjek didik kurang didorong untuk berpikir *divergern* (menyebarkan, tidak searah), yang merupakan ciri-ciri kreativitas. Sebagai contoh, dalam ujian-ujian yang banyak diikuti oleh subjek didik, mereka umumnya berhadapan dengan soal-soal ujian yang jawabannya benar atau salah dan soal-soal ujian yang jawabannya salah satu diantara empat atau lima pilihan.

Ternyata proses penghentian kreativitas telah berlangsung sejak dini. Menurut Mulyadi (2001), kreativitas ini mengalami proses penghentian setelah seseorang mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Ketika berada di bangku sekolah, seorang anak dilatih untuk memilih salah satu jawaban yang benar atas